

PENGALAMAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH INKLUSI

EXPERIENCE OF PHYSICAL EDUCATION LEARNING IN INCLUSIVE SCHOOL

Oleh : Anita Nur Afrilia, PJKR, FIK, UNY
anita937fik@student.uny.ac.id

Abstrak

Konsep tentang pendidikan inklusi masih relatif baru di dunia pendidikan Indonesia. Inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor terbatasnya informasi ilmiah mengenai pendidikan inklusi dalam literatur pendidikan Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk menginvestigasi pengalaman yang dimiliki guru pendidikan jasmani dalam mengajar peserta didik penyandang disabilitas di sekolah inklusi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan penelitian adalah 10 guru pendidikan jasmani yang mengajar di sekolah inklusi di Yogyakarta. Data dikumpul dengan teknik wawancara mendalam dan wawancara dengan teknik *photo-elicitation*. Hasil wawancara direkam dengan alat perekam digital dan ditranskrip untuk keperluan analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri akan tetapi dalam menjadi instrumen peneliti menggunakan protokol wawancara sebagai alat bantu. Analisis data menggunakan 2 dari 4 prosedur yang direkomendasikan dalam pendekatan penelitian fenomenologi, yakni horisonalisasi dan deskripsi tekstural. Hasil Penelitian menyajikan deskripsi tekstural pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Deskripsi tekstural menggambarkan bahwa pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi meliputi (1) latar belakang pendidik, (2) perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani, (3) pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, (4) penilaian pembelajaran pendidikan jasmani, (5) modifikasi pembelajaran pendidikan jasmani, dan (6) faktor penghambat dan pendukung pembelajaran.

Kata kunci: *fenomenologi, pembelajaran, pendidikan jasmani inklusi*

Abstrack

The concept of inclusive education is still relatively new in the Indonesian education world. This is then one of the factors of the limited scientific information about inclusive education in the education literature of Indonesia. The objective of the research is to investigate the teacher's experience of physical education in teaching disabled learners in inclusive schools. This research was qualitative research with phenomenology approach. The research participants were 10 physical education teachers teaching in inclusive schools in Yogyakarta. The data were collected by in-depth interview techniques and interviews with photo-elicitation technique. The interview results were recorded by digital recorders and transcribed for analysis purposes. The research instrument was the researcher herself but in becoming the instrument the researcher used interview protocol as a tool. The data analysis was by using 2 of 4 recommended procedures in phenomenology research approach, namely horizontalization and textural description. The research results present a textural description of physical education learning experience at inclusive schools. The textural description illustrates that the experience of physical education learning in inclusive schools includes (1) teacher background, (2) physical education learning plan, (3) implementation of physical education learning, (4)

assessment of physical education learning, (5) modification of physical education learning, and (6) inhibiting and supporting factors on the learning.

Keywords: phenomenology, learning, physical education inclusion

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, supaya menjadi manusia yang berkualitas, kompeten, kreatif dan inovatif. Peningkatan sumber daya manusia dilakukan supaya kualitas pendidikan yang baik dan sesuai dapat tercapai. Pemerintah Indonesia telah bertekad memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk merasakan pendidikan yang bermutu, sebagai tahap awal meningkatkan taraf hidup masyarakat sebagai agen pembaharuan.

Siswa sebagai agen pembaharuan harus dikembangkan secara keseluruhan mulai dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sosial. Salah satu media untuk mengembangkan siswa secara utuh dan keseluruhan adalah melalui pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara

sistematik bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional (Rosdiani, 2013: 23).

Pendidikan jasmani pada kenyataannya tidak mudah diterapkan di sekolah reguler yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah merupakan suatu wadah atau tempat belajar secara formal yang mampu memberikan layanan pendidikan pada anak sebagai bekal dalam menghadapi tantangan dimasa depan. Saat ini sebagian anak berkebutuhan khusus sudah mengikuti pendidikan di sekolah reguler, namun karena ketiadaan pelayan khusus bagi ABK, akibatnya ABK berpotensi tinggal kelas dan putus sekolah. Dampak lebih lanjut dari permasalahan tersebut adalah program wajib belajar 9 tahun akan sulit tercapai. Untuk itu dilakukan

terobosan dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus supaya memperoleh pendidikan di sekolah reguler yang disebut dengan istilah pendidikan terpadu menuju pendidikan inklusi. Berkaitan dengan disabilitas, konsep pendidikan inklusi dimunculkan sebagai suatu sistem sekolah terpadu. Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing (Garnida, 2015: 48).

Di sekolah inklusi semua siswa belajar di lingkungan yang sama. Melalui konsep pendidikan terpadu, siswa penyandang disabilitas diharapkan mampu mengembangkan kemampuan bersosial sehingga dapat bergaul secara baik di lingkungan masyarakat.

Kenyataannya saat ini siswa berkebutuhan khusus masih merasa aktifitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang mereka lakukan berbeda dengan aktifitas anak yang tidak berkebutuhan

khusus. Aktivitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus juga tidak tertulis secara khusus dalam perencanaan pembelajaran. Perasaan adanyamarginalisasi dan diskriminasi akan berdampak negatif pada tingkat kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan jasmani dan memicu kesenjangan sosial yang semula sudah bersifat lazim dalam pendidikan jasmani.

Adanya ketidaksesuaian antara apa yang ideal dengan apa yang menjadi kenyataan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana pembelajaran pendidikan jasmani dialami oleh guru di sekolah inklusi. Secara lebih khusus penelitian ini menggali pengalamanpembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Permasalahan ini penting untuk diteliti karena pengalaman belajar anak-anak berkebutuhankhusus tidak seharusnya diabaikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru memegang peran penting di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi melihat pengalaman manusia sebagai bidang yang menarik untuk diteliti (Kahija, 2017: 143). Fenomenologi berasumsi bahwa fenomena muncul sebagai pengalaman yang bermakna karena kesadaran manusia secara aktif berusaha memahaminya. Fenomena dalam usulan penelitian ini adalah pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di sekolah-sekolah inklusif yang berada di Yogyakarta. Jumlah tempat penelitian ada 9 yaitu 5 tempat di Sekolah Dasar, 3 tempat di Sekolah Menengah Pertama dan 1 tempat di Sekolah Menengah Atas. Nama sekolah inklusi tidak dicantumkan dalam penelitian ini karena pertimbangan etika penelitian. Status 9 sekolah inklusi dalam penelitian ini 6 diantaranya adalah sekolah negeri dan sisanya adalah sekolah swasta. Penelitian ini

dilaksanakan selama bulan Juli sampai September 2017.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah 10 guru pendidikan jasmani yang mengajar di sekolah inklusif mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Kriteria penetapan partisipan berdasar pada lama waktu mengajar peserta didik penyandang disabilitas; yakni setidaknya pernah mengajar selama 1 tahun. Kriteria ini ditetapkan karena diharapkan pengalaman pembelajaran ABK oleh guru sudah cukup berarti.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah manusia, yakni peneliti itu sendiri atau orang lain yang terlatih (Ruslam, 2014: 103). Data yang akan diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan atau bahkan insyarat, sehingga penggunaan manusia sebagai instrumen merupakan pilihan yang tepat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri akan tetapi dalam menjadi instrumen peneliti

menggunakan protokol wawancara sebagai alat bantu.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 224) tujuan utama dari teknik penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang berkualitas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik wawancara. Berikut penjabaran strategi pengumpulan data penelitian ini:

1. Wawancara mendalam dengan teknik wawancara terbuka (open-ended interview): Meskipun wawancara bersifat terbuka, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya dijustifikasi oleh ahli. Tujuan wawancara ini untuk menggali pengalaman awal partisipan dalam mengajarpeserta didik penyandang disabilitas.
2. Wawancara melalui teknik *photo-elicitation* dengan foto yang diambil guru ketika mengajar: Photo-elicitation

diintegrasikan dalam wawancara sebagai cara untuk menstimulasi penggambaran fenomena riil yang baru saja dialami (Schwandt, 2007). Peneliti akan meminta partisipan untuk mengambil foto kegiatan mengajar dengan kamera digital. Selanjutnya peneliti akan memilih foto yang paling mungkin untuk visualisasi dan mencetaknya. Satu set foto (10-20 foto) akan digunakan untuk wawancara. Tujuan wawancara pada tahap ini adalah untuk menggali informasi pengalaman keseharian guru dalam mengajar ABK.

Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan beberapa analisis data mengikuti pendekatan penelitian yang digunakan, yakni pendekatan fenomenologi. Prosedur analisis data fenomenologi mengikuti apa yang disarankan oleh Moustaka (1994). Untuk menemukan (1) horisonalisasi (untuk menentukan pernyataan yang signifikan dan unit makna); (2) deskripsi pengalaman/makna secara

tekstural (apa pengalaman partisipan).

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menjalankan reduksi fenomenologi meliputi: (1) bracketing, dimana fokus penelitian diletakkan dalam kurung (ditepikan dulu), segala sesuatu disingkirkan sehingga seluruh penelitian hanya dilandasi topik dan pertanyaan; (2) melakukan horizontalisasi dengan melihat bahwa seluruh pernyataan partisipan sama pentingnya. Selanjutnya pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan penelitian akan dihapus; (3) mengelompokkan horizon-horizon menjadi tema-tema; dan (4) mengatur horizon-horizon dan tema-tema menjadi deskripsi tekstural yang menyeluruh.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Salah satu bagian dari penelitian fenomenologi adalah penyajian deskripsi secara tekstural dari pengalaman partisipan. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada pengalaman pembelajaran

pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Pengalaman pembelajaran tersebut mencakup sub-tema berikut: latar belakang pendidik, perencanaan pembelajaran penjas di sekolah inklusi, pelaksanaan pembelajaran penjas di sekolah inklusi, penilaian pembelajaran penjas di sekolah inklusi.

1. Latar Belakang Pendidik

Latar belakang pendidik memiliki peranan penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Beberapa partisipan mengakui bahwa latar belakang pendidik sangat membantu mereka dalam proses pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya menjadi faktor utama pendukung profesi.

Pengalaman mengajar yang dimiliki guru pendidikan jasmani dalam penelitian ini sangat bervariasi. Pengalaman mereka mengajar sebagian besar sudah lebih dari 1 tahun, bahkan ada 1 partisipan yang sudah memiliki pengalaman mengajar 34 tahun. Namun, lamanya pengalaman mengajar tidak dapat

dijadikan jaminan bahwa mereka sudah memiliki sertifikat pendidik. Beberapa partisipan mengakui bahwa mereka belum memiliki sertifikat pendidik meskipun sudah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 1 tahun. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak LJB, “Belum, belum ada sertifikat pendidik ini.” Selain itu hal yang sama juga dikatakan oleh Pak NDM, “Untuk sertifikat pendidik ini belum.”

Pengalaman pada waktu menempuh program S1 banyak memberikan bekal ilmu dan keterampilan praktis. Bekal ilmu yang diberikan secara teori ternyata lebih mendominasi daripada penguasaan keterampilan praktik mereka. Sebagian besar partisipan mengakui bahwa pendidikan mereka selama perkuliahan tidak banyak membantu mereka dalam hal praktik mengajar pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak EGR, “jadi kalau di katakan membantu ya cukup membantu, ilmu dikampus membantu cuma prakteknya memang kurang itu.”

2. Perencanaan Pembelajaran Penjas

Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi berbeda dengan perencanaan pembelajaran di sekolah umum. Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi lebih disesuaikan dengan kemampuan siswa yang heterogen. Perencanaan tersebut perlu dibuat, sebab dengan persiapan dan rencana yang matang akan meminimalisir terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat akan berpedoman pada hasil *assessment* yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Pihak sekolah sebagai pelaksana kegiatan biasanya akan dibantu oleh beberapa pihak lain seperti orang tua, GPK, psikolog dan tenaga profesional lainnya. Pak CAK menyatakan, “*assessment* standar itu dilakukan diawal, diawal masuk ee anak iya, *assessment* standar biasanya guru wali kelas didampingi, didampingi ee anu GPK.” Sedangkan Pak EGR berpendapat bahwa pihak orang tua juga ikut berperan dalam proses *assessment*, “Kalau di awal itu kita mesti selalu konsultasi

dengan orang tua yang tiap hari menghadapi anak tersebut tau karakternya maka pertama mesti kita hadirkan.”

Perencanaan pembelajaran penjas di sekolah inklusi dalam pelaksanaannya memang dimodifikasi. Namun, modifikasi tidak dilakukan secara menyeluruh hanya pada bagian-bagian tertentu dari perencanaan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pak NDM, “SKKD nya, terus Indikatornya, kalau seumpamanya ee... sama dengan yang biasa itu mesti tidak tercapai mas, biasanya dimodifikasi.”

Seharusnya bentuk modifikasi untuk anak disabilitas tertulis secara khusus di RPP. Namun, kenyataannya Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) anak disabilitas di sekolah inklusi hanya dibuat secara umum oleh guru. Bentuk modifikasi aktivitas atau sebagainya untuk anak disabilitas tidak ditulis secara khusus di RPP, tetapi dilakukan langsung ketika proses pembelajaran. salah satu partisipan menyatakan:

Kalau di rpp saya tidak ada mbak, di rpp saya tetap umum untuk anak normal, nanti cuma yang abk saya apa ya? Saya sendiri gitu jadi tidak terlalu mengacu ke RPP, yang penting anak itu bisa melakukan gerakan-gerakan atau pembelajaran meteri itu saja untuk abk, maklum disini bukan sekolah seperti slb. (Pak LJB)

3. Pelaksanaan Pembelajaran Penjas

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah reguler. Namun demikian, karena kemampuan siswa sekolah inklusi sangat heterogen, maka kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi lebih banyak dimodifikasi. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan juga lebih disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak EGR, “pembelajaran kita sesuaikan dengan kemampuan karena untuk ABK kan sifatnya lain-lain.”

4. Penilaian Pembelajaran Penjas

Tahap akhir dari suatu proses pembelajaran yang harus dilakukan

guru adalah penilaian. Penilaian pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi biasanya disesuaikan dengan anak disabilitas. Pak EGR menyatakan, ” ya kalau penilaian kita hanya menyesuaikan kemampuan mereka dan memang didalam hasil belajar kaya rapot dan segala macam itu harus tuntas.” Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bu IF, “penilaian yang penting itu mereka bisa melakukan pertama, kedua kalau tidak bisa melakukan ya semampunya mereka.”

Sebagian guru juga mengakui bahwa KKM 75 untuk anak disabilitas itu berbeda dengan KKM 75 pada anak normal. Indikator pencapaian mereka turunkan sesuai dengan kemampuan anak disabilitas. Ibu DIP menyatakan, “ee KKMnya tujuh lima, tapi KKM tujuh lima itu tujuh lima untuk anak normal sama anak ABK itu berbeda.” Selain itu Pak EGR menambahkan, “jadi kkm sama misalnya 75, 75 tapi 75 ee... apa indikatornya lain tapi, kalau kita dikatakan penilaian seperti apa ya sama dengan yang lain.”

5. Modifikasi Pembelajaran Penjas

Pembelajaran pendidikan jasmani biasanya lebih banyak mengarah pada aktivitas fisik. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan akan lebih banyak berada di luar kelas daripada di dalam kelas, sehingga guru pendidikan jasmani harus lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran.

Semua bentuk modifikasi pembelajaran biasanya disesuaikan dengan karakteristik anak. Modifikasi untuk anak tuna netra belum tentu sama dengan modifikasi untuk anak tuna rungu. Sedangkan bentuk modifikasi materi lempar tangkap juga belum tentu sama dengan bentuk modifikasi materi sepak bola. Sehingga guru pendidikan jasmani harus benar-benar kreatif. Misalkan pada materi pembelajaran lempar tangkap seperti yang diungkapkan oleh Ibu SJY , “seharusnya misalnya bolanya itu bola voli sungguhan itu pakai bola plastik yang ringan-ringan, kalau bola plastik yang besar masih kebesaran pakai bola plastik kecil yang kecil-kecil itu.” Kemudian untuk materi sepak bola Pak LJB menyatakan, “pembelajaran sepak

bola anak bisa menendang, yang normal 10 meter 20 meter kalau abk saya kasih 5 sampai 6 meter sudah bisa saya sudah anggap itu bisa.”

6. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran

Guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi yang terlibat dalam penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat dan mendukung pembelajaran mereka. Pertama hambatan yang dirasakan guru adalah masalah pengelolaan waktu belajar yang terbatas. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani sering kali dilakukan di luar lingkungan sekolah. jarak tempuh menjadi hal utama yang perlu diperhitungkan. Sebagian besar waktu belajar dihabiskan guru untuk mendampingi anak disabilitas menuju tempat pembelajaran dan kembali ke sekolah. Bu SJY menyatakan, “jalannya kan pelan sekali kakinya cacat itu, saya gandeng terus sampai di sekolahan... temannya sudah sampai sekolahan semua, saya harus sabar, saya pegangi terus.”

Hambatan lain yang dialami oleh partisipan sebagian besar terkait

dengan kemampuan mereka dalam menghadapi anak disabilitas. Guru pendidikan jasmani merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Oleh sebab itu, mereka merasa sangat membutuhkan kegiatan pengembangan profesi yang berkaitan kebutuhan mereka dalam mengajar anak disabilitas. Pak EGR menyatakan:

Kalau hambatan terus terang aja mbak kalau saya merasa kesulitan itu karena belum pernah mendapat pelatihan secara khusus jadi yang saya harapkan mungkin kita diundang diklat kemana nah di diklat itu disampaikan ini lo cara mengajar anak ABK tuna netra, seperti ini, itu sangat, sangat saya perlukan selama ini kan belum pernah.

Selain faktor penghambat di atas partisipan juga menyatakan berbagai hal yang dapat mendukung mereka dalam mengajar siswa disabilitas di sekolah inklusi. Faktor pendukung banyak diberikan oleh pihak sekolah dan orang tua siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu DIP, “ yang mendukung ya dari, anu dari pihak sekolah sendiri, dari temen-temen guru dari orangtua kalau orangtuanya

welcome, terus kita kasih masukan dan di turuti oleh orangtua, dilaksanakan oleh orangtua itu sangat mendukung sekali.” Ibu DIP menambahkan,”dukungan dari sekolah ya ada psikolog itu kan juga, salah satu dukungan dari sekolah.” Kepemimpinan yang mengayomi juga turut mendukung guru dalam melaksanakan tugasnya. Pak NDM menyampaikan, “bapak sekolah tersendiri biasanya menyupport ee istilahnya seperti wejangan-wejangan atau apa, biar tetap semangat, tetep tetep apa itu tetep telaten menghadapi murid-murid SD yang berbagai macam tingkahnya terus seperti itu mas.”

Pembahasan

Masa kerja guru di sekolah inklusi akan mempengaruhi pengalaman guru dalam mengajar anak disabilitas. Semakin lama masa kerja guru maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Selain itu guru juga akan semakin terbiasa dalam menangani anak disabilitas. Kesulitan yang mereka alami ketika mengajar anak disabilitas juga berkurang. Djamarah (2006: 112) menjelaskan bahwa:

Dalam menekuni bidang tugasnya, pengalaman guru selalu bertambah, semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalamannya, tingkat kesulitan yang ditemukan guru dalam pembelajaran semakin hari semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru.

Pembelajaran pendidikan jasmani disekolah inklusi tidak sama dengan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah umum. Garnida (2015: 85) menegaskan pembelajaran disekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang kemampuan siswanya heterogen, berbeda dengan pembelajaran disekolah umum yang memiliki kemampuan homogen. Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi lebih banyak dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan siswa disabilitas. Yani Meimulyani dan Asep Tiswara (2013: 25) mengemukakan salah satu ciri-ciri program pengajaran pendidikan jasmani adaptif adalah program pengajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa. Kustawan (2013: 100) menambahkan

bahwa penyesuaian dan modifikasi tersebut meliputi penyesuaian dan modifikasi cara, media, materi, dan penilaian. Modifikasi dilakukan pada bagian proses pembelajaran meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru disesuaikan terlebih dahulu dengan kebutuhan anak. Garinida (2015: 8) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pedoman pembelajaran ABK. Selain mengacu pada hal tersebut guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi juga mengacu pada hasil *assessment* yang dilakukan di awal siswa masuk sekolah. *Assessment* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Triani (2012: 6) menjelaskan bahwa Asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan

kesulitan yang dihadapi seseorang (peserta didik) saat itu.

Hasil *assessment* yang diperoleh guru akan dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat rancangan pembelajaran. Kustawan (2013: 80) menjelaskan tujuan utama dilaksanakan asesmen pada peserta didik berkebutuhan khusus adalah memperoleh informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). *Assessment* yang dilakukan oleh sekolah inklusi dalam penelitian ini kebanyakan merupakan jenis *assessment* fungsional karena pelaksanaannya dibantu oleh guru pendamping khusus. Dadang (2015: 83) menyatakan bahwa asesmen fungsional dilakukan oleh guru dan/atau guru pembimbing khusus di sekolah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan hambatan siswa dalam melakukan aktifitas.

Guru pendidikan jasmani sebelum mengimplementasikan pembelajaran di sekolah inklusi perlu mempertimbangkan beberapa prinsip pembelajaran. Misalkan

prinsip pembelajaran yang harus kreatif dan inovatif. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dalam penerapannya harus selalu disesuaikan dengan kemampuan siswa. Garinda (2015: 114) menyatakan bahwa dalam implementasi pembelajaran di sekolah inklusif terdapat prinsip-prinsip umum dan khusus, prinsip umum dilakukan bagi seluruh siswa dalam kelas dan prinsip khusus diperlakukan bagi siswa ABK yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Tahap akhir dari suatu pembelajaran adalah penilaian. Penilaian hasil belajar dilakukan guru pendidikan jasmani untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa. Hasil penilaian akan digunakan sebagai penyusunan laporan dan perbaikan proses pembelajaran. Rosdiani (2013: 58) menegaskan bahwa penilaian dilakukan guru terhadap hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar, dan memperbaiki proses

pembelajaran. Penilaian dilakukan guru secara konsisten dan sistematis dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis maupun praktik. Sistem penilaian pendidikan jasmani di sekolah inklusi berbeda dengan sistem penilaian pendidikan jasmani di sekolah reguler. Sistem penilaian pendidikan jasmani di sekolah inklusi lebih disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Kustawan (2013: 58) menjelaskan bahwa Penilaian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seting pendidikan inklusif dengan adanya penyesuaian-penyesuaian waktu, cara, dan isi seperti dijelaskan pada Panduan Penilaian Pendidikan Khusus (2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman pembelajarann pendidikan jasmani disekolah inklusi sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidik. Latar belakang pendidik menjadi faktor penting dalam mengembangkan pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani disekolah

inklusi. Sehingga pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi akan menjadi lebih bermakna.

Pengalaman pembelajaran penjas di sekolah inklusi juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penilaian. Perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi ternyata berbeda dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah reguler. Perencanaan, pelaksanaan, penilaian lebih disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Penyesuaian-penyesuaian dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar siswa disabilitas tidak mengalami diskriminasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pendidikan jasmani lebih di modifikasi sehingga pencapaian belajar siswa disabilitas lebih maksimal.

Pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi juga tidak lepas dari pengaruh

hambatan dan dukungan pembelajaran yang dialami oleh guru selama mengajar anak disabilitas. Kemampuan guru menjadi faktor utama yang masih sangat menghambat guru dalam menangani anak disabilitas. Minimnya pengetahuan tentang pendidikan inklusi seringkali membuat guru merasa kurang percaya diri dalam menghadapi anak disabilitas. Namun, hambatan yang dirasakan guru tersebut terbantu oleh adanya beberapa dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah. Bentuk dukungan yang diberikan dalam bentuk kepemimpinan yang mengayomi, sarana dan prasarana yang mendukung, dan diperkerjakannya guru GPK.

Saran

1. Bagi penelitian-penelitian berikutnya, mengingat analisis dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 tahap analisis, sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan 4 tahap analisis seperti yang direkomendasikan oleh Moustaka (1994).
2. Bagi guru pendidikan jasmani, mengingat kurangnya

kepercayaan diri mereka dalam menangani siswa disabilitas di sekolah inklusi, sebaiknya guru pendidikan jasmani lebih sering mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan profesi khususnya tentang pendidikan inklusi.

3. Bagi sekolah, mengingat kemampuan siswa sekolah inklusi yang heterogen, sebaiknya pihak sekolah menyediakan fasilitas yang lebih memadai khususnya untuk pembelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, S. B & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Kustawan, D & Yani Mei Mulyani. (2013). *Mengenal pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*. Jakarta : Luxima.

Meimulyani, Y. & Tiswara, A.(2013). *Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima

Rosdiani, D. (2013). *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.

Schwandt, T. A. (2007). *The Sage Dictionary of Qualitative Inquiry*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Ruslam, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Triani, N. (2012). *Panduan Asesmen Pendidikan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.

YF La Kahija. (2017). *Penelitian Fenomenologis*. Yogyakarta: PT Kanisius.